

Peranan Teman Sebaya dalam Orientasi dan Mobilitas Lingkungan Sekolah pada Siswa Tunanetra di SMKN 7 Padang

Ayu Ermayuni¹, Fatmawati²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: ayuermayuni15@gmail.com

Kata kunci:

Siswa tunanetra dan pendamping awas

ABSTRAK

The problem examined in this study is the role of peers who are intended as an alert companion to the environment and mobility in the school environment for blind students. This study aims to describe the implementation of relationships and mobility, what happens and how to solve problems. This study uses a qualitative descriptive method. Universal distributed data techniques, interviews, and documentation. The results of the study indicate that peer assignments and travel as a companion help in giving directions or direction to blind students. Constraints related to road conditions, stairs and mastery of techniques. An attempt is made to give an injection first. So it can be concluded that there is still a lack of mastery of techniques by blind or alert students.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami hambatan baik dari segi fisik maupun mental. Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya tunarungu, tunanetra, tunagrahita, autisme, tunalaras dan lain sebagainya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah tunanetra. Tunanetra merupakan kondisi seseorang yang mengalami gangguan ataupun hambatan pada indera penglihatan (Kustawan & Meimulyani, 2013). Karna ketidak mampuannya untuk melihat maka pada gerakan berpindah tempat atau yang dinamakan orientasi dan mobilitas. Orientasi merupakan kemampuan dalam mengenali lingkungan dan hubungan dengan dirinya baik itu secara waktu maupun ruang sedangkan mobilitas merupakan kemampuan untuk bergerak ataupun berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya sesuai keinginan (Juang Sunanto, 2005).

Beberapa alat yang digunakan untuk orientasi dan mobilitas tunanetra diantaranya manusia (pendamping awas), guide dog, tongkat, elektronik, peta, dan compass direction (Munawar & Suwandi, 2013). Salah satu dari alat-alat yang digunakanyaitu manusia atau pendamping awas. Pendamping awas merupakan seseorang yang tidak mengalami gangguan terhadap penglihatannya. Ada beberapa teknik yang digunakan pada pendamping awas di antaranya teknik dasar, melalui jalan sempit, melewati pintu tertutup, berbalik arah, memindahkan pegangan tangan, teknik berbalik arah, menaiki tangga, menuruni tangga, duduk dikursi, memasuki mobil dan menerima ataupun menolak ajakan (Budiyanto, 2017).

Meskipun mengalami keterbatasan pada penglihatannya akan tetapi tunanetra tidak mengalami permasalahan pada segi akademiknya. Oleh karena itu banyak siswa tunanetra bersekolah di sekolah inklusi. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menggabungkan antara murid tunanetra dengan murid reguler. Pada sekolah inklusi yang berperan sebagai pendamping awas biasanya teman sebaya dari siswa tunanetra. Teman sebaya bertindak juga sebagai tutor sebaya, tutor sebaya merupakan siswa yang ditunjuk untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan, karena hubungan dengan teman pada umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan antara guru dengan siswa

(Fatmawati & Sumekar, 2017)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada sebuah sekolah inklusif yang di dalamnya terdapat siswa tunanetra, yaitu SMKN 7 Padang. Sekolah memiliki 20 orang siswa berkebutuhan khusus diantaranya tunanetra, lamban belajar, tunagrahita ringan, autisme dan cerebral palsy. Penulis memfokuskan pada siswa tunanetra yang berada di kelas XI music 1. Dengan adanya siswa berkebutuhan khusus maka terdapat 1 orang GPK. Namun karena banyaknya jumlah siswa inklusi membuat GPK tidak bisa membimbing seluruh siswa. Maka dengan hal tersebut siswa berkebutuhan khusus dibantu oleh teman sebayanya.

Siswa tunanetra memiliki kedekatan social yang baik dengan teman-teman sebayanya. Meskipun memiliki keterbatasan siswa tunanetra tidak pernah merasa malu ataupun minder dengan temannya yang normal. Begitu pula sebaliknya, siswa normal tidak pernah juga menyisihkan siswa yang mengalami cacat fisik. Pada proses pembelajarannya siswa tunanetra mengalami kesulitan dalam hal menuliskan catatan yang di tulis oleh guru sehingga disinilah peran penting teman sebaya untuk membantu dalam membacakan tulisan yang ada dipapan tulis.

Hilangnya kemampuan dalam penglihatan membatasi siswa tunanetra untuk mengetahui posisinya serta cara berpindah tempat. Keterbatasan pada berpindah tempat ini berakibat rendahnya kemampuan siswa dalam melakukan orientasi dan mobilitas lingkungan sekitar. Disinilah penulis melihat peranan teman sebaya sebagai pendamping awas cukup besar dalam membimbing siswa tunanetra untuk berpindah tempat.

Terdapat beberapa lokasi yang sering dilalui oleh siswa tunanetra di SMKN 7 Padang ini diantaranya ruang kelas, ruang studio, musholla, medan bapaneh, dan kantin. Ruangan tersebut terpisah dan memiliki jarak yang cukup jauh. Berbeda dengan sekolah pada umumnya di sekolah ini pembelajarannya tidak menggunakan satu ruangan saja. Dimana pada setiap pertukaran pelajaran selalu berganti ruangan sehingga tidak menetap. Hal inilah yang membuat siswa tunanetra kesulitan jika harus berjalan dan mencari ruangnya sendiri. Karena kendala tersebutlah penulis melihat peran penting teman sebaya dalam membimbing siswa tunanetra untuk dapat menuju ruangan.

Kasus-kasus yang telah diuraikan di atas menunjukkan adanya peranan teman sebaya sebagai pendamping awas pada orientasi dan mobilitas siswa tunanetra. Sehingga dari sekian banyaknya informasi yang penulis terima, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang peranan teman sebaya dalam orientasi dan mobilitas lingkungan sekolah di SMKN 7 Padang.

Metode

2.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, focus penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian maka jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif peneliti tidak dapat mengubah, melakukan manipulasi ataupun menambah dan hasil dari penelitian ini dipaparkan secara lugas dan benar adanya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Data yang dideskripsikan kemudian di simpulkan dan dimaknai yang bertujuan agar mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.

2.2 Setting Penelitian

Penulis akan melaksanakan penelitian tentang peranan teman sebaya dalam orientasi dan mobilitas lingkungan sekolah pada siswa tunanetra di SMKN 7 Padang, maka penelitian dilaksanakan di SMKN 7 Padang yang berlokasi di Lubuk Begalung.

2.3 Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki rancangan penelitian yang masih bersifat sementara. Penelitian ini menjadikan peneliti sebagai penentu dalam focus penelitian memilih informan yang dijadikan sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis dan menafsirkan data yang telah

ditemukan di lapangan, kemudian penulis menarik kesimpulan dari penemuan hasil penelitian yang dilakukan.

2.4 Sumber Data

Subjek pada penelitian ialah empat orang siswa yang diantaranya tiga siswa awas dan satu siswa tunanetra. Informan penelitian atau informan pendukung terdiri dari satu orang GPK.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah penting dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari dilakukannya sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2.6 Teknik Analisis dan Interpretasi Data

2.6.1 Reduksi data

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa serta wawancara dengan siswa. Data juga didukung dengan dokumentasi yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Setelah data terkumpul maka data akan dipilah-pilah menurut kebutuhan yang sesuai dengan focus penelitian.

2.6.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data. Pada penelitian kualitatif penyajian data setelah melakukan pemilahan, data dituliskan dalam bentuk teks naratif. Data yang sudah dipilah ditulis secara narasi sebagai pengingat dan penguat.

2.6.3 Verifikasi data

Selanjutnya ialah menarik kesimpulan dan memverifikasi setelah menyajikan data. Kesimpulan yang dikemukakan akan bersifat valid jika disertai dengan bukti-bukti yang konsisten dan valid. Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi setelah data disajikan.

2.7 Teknik Keabsahan Data

2.7.1 Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan oleh peneliti selama beberapa hari yang berfokus pada peranan pendamping awas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Perpanjangan pengamatan ini untuk melihat bagaimana peranan teman sebaya yang bertindak sebagai pendamping awas dan memastikan peneliti menemukan data yang telah didapat tidak akan berubah.

2.7.2 Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan bermacam teknik pengumpulan data ataupun sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2017). Maksudnya adalah jika data yang telah dihasilkan dari wawancara maka akan dicek kembali dengan wawancara maupun dokumentasi.

2.7.3 Diskusi Teman Sejawat

Memeriksa kesahan data dengan cara memeriksakan hasil penelitian dengan rekan sejawat ialah membicarakan hasil yang sudah didapat dari hasil penelitian yang sudah dilakukakan

Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Temuan

3.1.1 Gambaran Umum Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 7 Padang yang beralamat di Cengkeh Lubuk

Begalung. SMKN 7 Padang sudah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan sebagai sekolah inklusi pada tahun 2009. Hal yang melatar belakangi SMKN 7 Padang menjadi sekolah inklusi dikarenakan banyaknya peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sana. Saat ini, SMK N 7 Padang telah menerima 20 orang siswa berkebutuhan khusus. Karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut yaitu: autis, lamban belajar, tunanetra, dan tunagrahita ringan. Siswa tunanetra berjumlah 5 orang diantaranya 2 orang low vision dan 3 orang buta total. Siswa tunanetra tersebut berasal dari berbagai daerah di luar kota Padang seperti Lubuk Basung, Dumai, Solok, Payakumbuh, dan lain sebagainya.

Maka dari itu SMKN 7 Padang menjadi sekolah inklusi dikarenakan banyaknya peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di sana. Saat ini, SMK N 7 Padang telah menerima 20 orang siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan SMKN 7 Padang yang bersih dan tertata rapi menjadikan minat belajar siswa meningkat. Namun, hal ini belum didukung dengan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus. Seperti jalan penghubung antar kelas, kelas menuju ruang praktek yang masih belum rata sehingga menyulitkan bagi anak berkebutuhan khusus. Keadaan fisik sekolah terdiri dari 13 ruang teori, 20 ruang studio praktek tata rias, seni tari, seni kerawitan, seni musik klasik dan non klasik, seni teather, dan broachasting, 1 perpustakaan, 1 ruangan tata usaha, 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan majelis guru, 1 ruangan ketua jurusan, 1 ruangan UKS, 7 WC siswa dan 2 WC guru, 1 mushalla, 3 ruangan kantin, 1 ruangan BK, 1 ruangan osis, 1 sport hall, 1 auditorium, 1 lapangan upacara, 1 lapangan dan beberapa bangunan yang memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan pada masing-masing jurusan.

3.1.2 Temuan Khusus

3.1.2.1 Proses Pelaksanaan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra dengan menggunakan teknik pendamping awas di SMKN 7 Padang.

Pada proses pelaksanaan ini meliputi teknik dasar, melewati jalan sempit, duduk dikursi, naik dan turun tangga. Orientasi dan mobilitas dimulai dengan teknik dasar diantaranya membuat kontak antara pendamping awas dengan siswa tunanetra. Berdasarkan hasil wawancara pada teman sebaya yang menyatakan menyapa siswa tunanetra dan membuat kontak sebelum berjalan ataupun berpindah tempat.

Berdasarkan hasil observasi teman sebaya atau orang awas membuat kontak dengan siswa tunanetra dengan menyapa siswa tunanetra menyentuh punggung tangan tunanetra dan mengajaknya untuk didampingi. Ada juga yang menggunakan teknik berbeda yaitu tunanetra menyentuh punggung pendamping awas. Selanjutnya Teknik melewati jalan sempit berdasarkan hasil wawancara dengan teman sebaya ketika melewati jalan sempit dan penuh keramaian teman sebaya memberikan instruksi kepada siswa tunanetra bahwa mereka akan melewati jalanan sempit dan keramaian. Jika melewati keramaian biasanya teman sebaya meminta kepada orang-orang yang berada dikerumunan untuk menepi. Lalu pendamping awas mengajak siswa tunanetra berjalan. Berdasarkan observasi teman sebaya mengajak siswa tunanetra untuk berjalan lalu memberikan instruksi bahwa mereka akan melewati jalan sempit dan penuh keramaian. Teman sebaya memegang tangan siswa tunanetra karna menurut mereka posisi tangan itu yang nyaman. Kemudian teman sebaya menarik kebelakang lengannya yang memegang siswa tunanetra. Sehingga posisi tunanetra berada dibelakang badan teman sebaya dengan jarak satu langkah. Setelah melewati jalan sempit kemudian pendamping menarik kembali lengannya ke posisi seperti semula dan tunanetra juga berada pada posisi semula.

Saat melewati pintu berdasarkan hasil observasi pada teknik melewati pintu, teman sebaya sebelumnya memberikan instruksi bahwa mereka akan melewati pintu. Teman sebaya menjelaskan kepada siswa tunanetra kearah manakah pintu itu membuka. Tangan tunanetra memegang lengan teman sebaya yang sedang memegang pintu. Kemudian teman sebaya melewati pintu dan melepas pegangannya pada pintu setelah itu tunanetra memegang pegangan pintu lalu siswa tunanetra melewati pintu kemudian menutup pintu tersebut.

Setelah itu pada saat duduk di kursi dengan meja duduk di kursi dengan meja merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi teman sebaya membawa siswa tunanetra mendekati kursi dan memberikan instruksi bahwa mereka akan duduk di kursi yang ada mejanya. Teman sebaya memegang tangan tunanetra dan mengarahkan ke pinggiran meja, kemudian dipegangkan kesandaran kursi. setelah itu teman sebaya menginstruksikan untuk menarik kursi kearah belakang. Setelah itu siswa tunanetra meraba-raba kursinya untuk mengetahui kursi tersebut aman untuk diduduki.

Saat menaiki tangga siswa tidak terlalu mengalami kesulitan hanya saja tersandung sedikit. Berdasarkan hasil observasi pada saat menaiki tangga teman sebaya mendekati pinggiran tangga. Teman sebaya memberikan instruksi bahwa akan melangkahi kaki untuk naik terlebih dahulu satu langkah dan siswa tunanetra mengikuti satu langkah. Kemudian teman sebaya mengatakan mulai untuk menaiki tangga. Saat menuruni tangga berdasarkan hasil observasi dan wawancara teman sebaya memebri tahu terlebih dahulu bahwa akan menuruni tangga lalu siswa tunanetra mengikuti instruksi.

3.1.2.2 Kendala dalam pelaksanaan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra dengan menggunakan pendamping awas

Ada beberapa kendala yang dihadapi teman sebaya dan siswa tunanetra diantaranya adalah pendamping awas masih belum terlalu memahami teknik pendamping awas, seringnya tersandung pada saat naik turu tangga, dan juga melewati jalan sempit.

3.1.2.3 Usaha mengatasi kendala pada pelaksanaan orientasi dan moibilitas siswa tunanetra dengan menggunakan pendamping awas di SMKN 7 Padang

Ada banyak usaha yang dilakukan untuk mengatasi beberapa kendala yang dilakukan oleh teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi teman sebaya mengatasi dengan cara memberikan instruksi terlebih dahulu kepada siswa tunanetra. Akan tetapi usaha itu masih beum cukup, karna perlunya pelatihan tentang teknik pendamping awas. Agar pendamping lebih memahami tentang penggunaan teknik pendamping awas.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Proses Pelaksanaan Orientasi dan Mobilitas Siswa Tunanetra dengan Menggunakan Teknik Pendamping Awasi Di SMKN 7 Padang.

Pada proses pelaksanaan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra dnegan menggunakan bantuan pendamping awas diantaranya meliputi teknik dasar, melewati jalan sempit, duduk di kursi dengan meja, duduk di kursi tanpa meja, naik dan turun tangga.

Yang pertama dilakukan ialah teknik dasar, pada pelaksanaannya YD menyapa RF dengan menyentuh punggung tangannya kemudian mengajaknya untuk berjalan. Sementara itu ST dan AG menggunakan teknik yang berbeda diantaranya RF

menyentuh bahu ST dan AG dan mengajaknya untuk berjalan. Selanjutnya pada saat melewati jalan sempit RF berada di posisi belakang YD dengan jarak satu langkah lalu melewati jalan sempit. Setelah melewatinya kemudian YD menarik kembali lengannya keposisi semula. Berbeda dengan AG dan ST posisi tangan RF tetap berada dipunggung dan saat melewati jalanan sempit RF tetp berada disebelah SG dan ST.

Pada saat melewati pintu RF memegang lengan AG,YD dan ST yang sedang memegang pintu. Setelah itu teman sebaya melewati pintu dan melepas pegangannya pada pintu kemudian RF melewati pintu kemudian menutup kembali. Saat melakukan teknik duduk teman sebaya membawa RF untuk mendekati kursi dan memberi tahu bahwa mereka kan duduk dikursi yang ada mejanya. Lalu tunanetra memegang tangan RF dan mengarahkan ke pinggiran meja kemudian dipegangkan kesandaran kursi. Setelah itu teman sebaya meberitahu kembali agar menarik kursi kearah belakang. Lalu RF menarik dan meraba-raba kursi untuk mengetahui kondisi kursi yang akan didudukinya itu aman.

Pelaksanaan teknik menaiki tangga temn sebaya memberitahu bahwa akan menaiki tangga dan akan melangkahi kaki untuk naik terlebih dahulu lalu RF mengikuti satu langkah. Setelah menaiki tangga langkah selanjutnya menuruni tangga. Ketika menuruni tangga teman sebaya member tahu terlebih dahulu bahwa akan menuruni tangga dan posisi RF berada di belakang teman pendamping awasnya. Pada saat menuruni tangga bagian tumit RF menyentuh dinding anak tangga.

3.2.2 Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra dengan menggunakan pendamping awas di SMKN 7 Padang.

Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pendamping awas diantaranya kondisi jalan masih belum rata dan banyak lubang sehingga RF sering tersandung dan terkadang masuk ke genangan air jalanan, naik turun tangga, berjalan dikeramaian dan masih kurangnya pemahaman tentang teknik pendamping awas seperti posisi tangan yang benar antara pendamping awas dan tunanetra.

3.2.3 Usaha mengatasi kendala dalam pelaksanaan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra dengan menggunakan pendamping awas di SMKN 7 Padang

Usaha-usaha yang dilakukan oleh ST,AG dan YD untuk mengatasi beberapa kendala diantaranya pendamping awas memberitahu terlebih dahulu jika ada bahaya namun perlunya penjelasan oleh tenaga ahli tentang teknik-teknik pendamping awas pada orientasi dan mobilitas sehingga akan lebih maksimal pelaksanaannya.

Kesimpulan

4.1 Simpulan

4.1.1. Proses Pelaksanaan Orientasi dan Mobilitas Siswa Tunanetra dengan Menggunakan Teknik Pendamping Awas di SMKN 7 Padang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMKN 7 Padang dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya pemahaman pendamping awas terhadap penggunaan teknik-teknik orientasi dan mobilitas. Hal ini tampak dari cara berpegangan tangan antara pendamping awas dan tunanetra.

4.1.2 Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya

Ada banyak kendala yang dihadapi diantaranya kondisi lingkungan sekolah yang aksesibilitasnya masih sulit diakses oleh ABK dan siswa awas masih belum memahami teknik.

4.1.3 Usaha Mengatasi Kendala dalam pelaksanaan orientasi dan mobilitas siswa tunanetra dengan menggunakan pendamping awas di SMKN 7 Padang

Usaha yang dilakukan oleh teman sebaya dalam mengatasi kendala yaitu memberitahu terlebih dahulu jika ada bahaya. Akan tetapi perlunya penjelasan ataupun pelatihan tentang teknik-teknik pendamping awas sehingga pelaksanaannya dilakukan dengan baik dan benar. teknik.

4.2 Saran

4.2.1 Bagi Sekolah

Supaya tujuan yang diharapkan tercapai, untuk seluruh pihak yang berada dalam lingkungan sekolah agar membantu jalannya penyelenggaraan pendidikan inklusi di SMKN 7 Padang.

4.2.2 Bagi GPK

Karena masih kurangnya pemahaman dari siswa tentang teknik-teknik orientasi dan mobilitas. Sebaiknya GPK memberikan pelatihan tentang orientasi dan mobilitas kepada siswa awas maupun siswa tunanetra agar lebih siswa lebih memahami teknik sehingga tidak terjadi masalah-masalah dalam orientasi dan mobilitas.

4.2.3 Bagi peneliti Selanjutnya

Supaya penelitian ini digunakan untuk referensi untuk melakukan penelitian lanjutan yang sama dengan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Fatmawati, & Sumekar, G. (2017). E-Jupekhu. *Efektivitas Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Bunga Dari Kulit Jagung Pada Anak Tunagrahita Ringan Di Kelas D4 C Al Azhar Bukittinggi*, 5(2), 54–68.
- Hakim, Z. (2017). Pelaksanaan Teknik Melawat ... (Zikril Hakim) 159. *Pelaksanaan Teknik Melawat Dengan Pendamping Awas Bagi Mahasiswa Tunanetra Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 6(2).
- Juang Sunanto. (2005). *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Kustawan, D., & Meimulyani. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta: Pt. Luxima Metro Media.
- Munawar, M., & Suwandi, A. (2013). *Mengenal Dan Memahami Orientasi Dan Mobilitas*. Jakarta: Pt. Luxima Metro Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.